



UMAT ALLAH: ISRAEL DAN GEREJA

Grace yuspratiwi ¹, Endrikel Ayu Miliani ²

¹⁻² Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email : yuspratiwi988@gmail.com¹, endrikelayiliani08@gmail.com²,

Korespondensi penulis: yuspratiwi988@gmail.com

Abstract. *The Church and Israel are two themes in the Bible which are God's people through God's own election. After the arrival of the Messiah, who was then rejected by the Israelites but accepted and believed by other nations, a new people was formed, namely those who believed in the Messiah. The community of the church and Israel then often becomes a debate about whether the church has replaced Israel as a people, and what is the relationship between Israel and the church. To find the answer to this problem, the author will conduct a study using qualitative methods with a descriptive analysis approach based on literature studies related to the topics and problems studied. This research is important to carry out in order to find answers that are academic and accountable regarding the relationship between Israel and the church as God's people. The results of this research then provide insight into the unity of Israel and the church as the people of God, even though there are differences in the two fellowships. Israel and the church are one as God's people in their role as bearers of light.*

Keywords: *Israel; Church; People of God*

Abstrak. Gereja dan Israel merupakan dua tema dalam Alkitab yang merupakan umat Allah melalui pemilihan Allah sendiri. Setelah kedatangan Mesias yang kemudian ditolak oleh orang Israel namun oleh bangsa-bangsa lain diterima dan diimani, maka terbentuklah umat baru yakni mereka yang percaya kepada Sang Mesias tersebut. Keumatan gereja dan Israel kemudian sering menjadi sebuah perdebatan apakah gereja telah menggantikan Israel sebagai umat, lalu bagaimana hubungan Israel dan gereja. Untuk menemukan jawaban dari masalah ini, maka penulis akan melakukan kajian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif berdasarkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik dan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna menemukan jawaban yang bersifat akademis dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai hubungan Israel dan gereja sebagai umat Allah. Hasil penelitian ini kemudian memberikan wawasan mengenai kesatuan Israel dan gereja sebagai umat Allah, meskipun terdapat perbedaan dalam dua persekutuan tersebut. Israel dan gereja adalah satu sebagai umat Allah dalam peranannya sebagai pembawa terang.

Kata kunci: Israel, Gereja, Allah

1. LATAR BELAKANG

Israel dan gereja adalah dua bentuk komunitas yang menjadi tema penting dalam Alkitab. Dalam perkembangan teologi Kristen, beberapa pertanyaan muncul berkenaan dengan kedua bentuk komunitas ini, di antaranya ialah bahwa apakah Israel dan gereja adalah sama atau berbeda? Apakah ada hubungan antara Israel dan gereja? Apakah untuk menjadi umat Allah harus menjadi Israel? Apakah Israel harus menjadi gereja untuk tetap

dapat disebut sebagai umat Allah yang sejati? Atau, apakah gereja telah menggantikan Israel sebagai umat Allah?

Sekaitan dengan berbagai pertanyaan di atas, Yonki Karman memaparkan dalam pendahuluan sebuah tulisannya bahwa sebagian orang Kristen cenderung memahami bahwa Israel merupakan umat Perjanjian Lama, sedangkan gereja merupakan umat Perjanjian Baru sehingga sejak hadirnya gereja dan dengan digenapinya janji Allah oleh Yesus Kristus maka orang Yahudi bukan lagi umat Allah kecuali jika mereka menjadi pengikut Yesus dan peran mereka dalam sejarah keselamatan telah selesai digantikan oleh gereja (Karman, 2005). Hal tersebut senada dengan pernyataan Charles C. Ryrie yang dengan tegas menyatakan bahwa gereja berbeda dengan Israel dan baru dimulai sejak hari Pentakosta sehingga gereja itu sendiri tidak ada dalam Perjanjian Lama (Ryrie, 2007). Senada dengan itu, Herman Ridderbos berpendapat bahwa ada dua praanggapan yakni gereja sebagai yang lahir dari Israel atau gereja sebagai pengganti Israel (Ridderbos, 2008).

Pandangan di atas kemudian memberikan pemahaman mengenai diskontinuitas Israel dan gereja karena kemunculan gereja baru pada hari Pentakosta dan dengan anggapan bahwa gereja tidak ada dalam Perjanjian Lama. Jelas bahwa pandangan tersebut memberikan perbedaan yang sangat tegas antara Israel dan gereja. Lebih jauh, beberapa teolog memahami bahwa gereja ada sebagai pengganti Israel sebagai umat. Israel secara jasmani telah digantikan oleh gereja dalam kerohaniannya sehingga gereja disebut sebagai Israel Rohani. Pandangan ini menganggap bahwa tidak adalah lagi janji Allah yang berlaku bagi Israel. Hal ini berhubungan langsung mengenai Israel sebagai bangsa yang tidak perlu lagi ada pemulihan untuk menjadi pemimpin bagi bersama Allah bagi dunia. Sehingga George Eldon Ladd menegaskan bahwa ketika membahas mengenai tema umat Israel dan gereja maka akan membuka pertanyaan yang menyeluruh di antara keduanya, sebagaimana bahwa Paulus dalam surat kepada jemaat di Roma (Roma 9:6) mengatakan bahwa tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel (Ladd, 1999).

Berbanding terbalik dengan pandangan di atas, beberapa teolog memahami bahwa gereja sudah ada dalam Perjanjian Lama, bahkan Allah telah merencanakan berdirinya gereja jauh sebelumnya. Pandangan ini menyatakan bahwa semua janji secara rohani,

secara langsung akan digenapi melalui gereja. Israel yang adalah umat Allah sejak Perjanjian Lama kemudian menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain sehingga bangsa-bangsa tersebut menerima dan percaya kepada Tuhan sebagaimana dalam Kejadian 12:3, 22:18; Mazmur 22:28, Yesaya 60:1-3, 45:22, dan Maleakhi 1:11. Kaum Covenantalis memiliki pandangan bahwa semua janji Allah tergenapi melalui gereja, ketika bangsa-bangsa yang tidak dibatasi secara lahiriah masuk menjadi umat Allah yang disebut gereja (Telaumbanua, 2019). Gereja bukan sebagai pengganti Israel, karena gereja merupakan sentral dari rencana Allah dalam karya penebusan sebagaimana rencana Allah mengenai Israel sesuai dalam teks Matius 16:18-19, Efesus 1:22-23, 3:8-11, 5:25-27 (Erickson, 2004).

Pemahaman mengenai bergesernya posisi Israel yang digantikan oleh gereja sebagai umat Allah kelihatannya runtuh ketika ternyata pada tahun 1948 Israel kembali berdiri sebagai sebuah negara merdeka. Penilaian terhadap orang Yahudi yang mengembara kemana-mana dengan anggapan bahwa demikian terjadi karena penolakan mereka terhadap Yesus, namun dengan berdirinya Israel sebagai sebuah negara maka orang Kristen utamanya yang di Eropa memikirkan ulang keberadaan Israel sebagai umat Allah terutama mengenai hubungannya dengan gereja (Karman, 2005). Pada tahun 1967, Israel juga menang dalam peperangan selama enam hari melawan negara-negara Arab (Rosdiana, 2023). Kemenangan ini menjadi sebuah bukti bahwa Allah masih menyertai mereka. Persoalan dan kenyataan demikian menimbulkan pertanyaan mengenai hubungan Israel dan gereja kaitannya sebagai umat Allah. Siapa yang merupakan umat Allah sebenarnya? Atau Israel dan gereja secara bersamaan dapat disebut umat Allah?

2. METODE PENELITIAN

Untuk mengupayakan hasil yang komprehensif dalam menemukan jawaban terhadap penelitian ini, maka penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode kualitatif dilakukan berdasarkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik dan permasalahan yang diteliti. Penulis akan mendeskripsikan gambaran hasil penelitian berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan dan interpretasi berdasarkan pendekatan biblika Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Umat Allah dalam Perjanjian Lama

Kendati gereja dipahami dalam sejarah sebagai sebuah ciptaan Kristus karena berasal dari masa Kristus, namun secara etimologis kata gereja dan maknanya sudah ada di dalam Perjanjian Lama. Kata dalam Perjanjian Lama yang sepadan dengan kata gereja ialah *qahal* dan *edhah*. *Qahal* dari akar kata *qal* memiliki arti memanggil, sedangkan *Edhah* dari akar kata *ya'adh* berarti memilih.¹ Terkandung makna yang mendalam mengenai kedua kata ini sehingga kemudian ditemukan adanya kesinambungan mengenai kata dan makna gereja yang dikenal dalam Perjanjian Baru, yakni *ekklesia*. *Edhah* memiliki makna kumpulan yang didasari oleh adanya perjanjian, yang dalam hal ini Israel sebagai suatu bangsa yang dibentuk dari adanya perjanjian yang Allah buat. Allah memanggil Abraham dengan tujuan dari keturunannya akan hadir satu bangsa dengan berbagai peristiwa-peristiwa sejarah yang ada di dalamnya (Balchin & dkk, 2005). Sedangkan *qahal* merujuk kepada maksud dari adanya pertemuan atau perkumpulan. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keduanya merujuk pada perkumpulan sebagai umat. Donald Guthrie mengatakan bahwa hal inilah yang ditekankan dalam Perjanjian Lama yaitu Israel dalam arti khusus digambarkan sebagai umat Allah (Donald, 2019). Berangkat dari pemahaman ini, maka ditemukan bahwa konsep gereja sebagai sebuah persekutuan umat yang dipanggil dan dipilih oleh Allah sudah ada di dalam Perjanjian Lama. Hal ini didukung pula adanya penggunaan kata *ekklesia* yang merujuk kepada Israel dan menjadi terjemahan kata *qahal* dalam Septuaginta (Boyce, 2011).

Qahal dan *edhah* dalam penggunaannya di Perjanjian Lamabiasanya digabungkan menjadi *qahal'edhah* yang diterjemahkan sebagai kumpulan jemaat atau jemaah (Keluaran 12:6; Bilangan 14:5; Yeremia 26:1). Dengan demikian, maka kumpulan jemaat yang dimaksud ialah kumpulan umat Allah. Dalam Perjanjian Lama, kumpulan jemaah atau jemaat yang dimaksud ialah Israel yang telah dipilih dan dipanggil oleh Allah sebagai nasiaonal untuk menjadi umat-Nya. Umat Allah yakni Israel disebut sebagai *qahalYahweh* dalam Perjanjian Lama. Kemudian kata ini

diterjemahkan dalam Septuaginta sebagai *ekklesia* (Hadiwijono, 2007). Terjemahan kata ini semakin memperjelas mengenai latar belakang gereja sebagai umat Allah yang tidak bisa begitu saja dilepaskan dari konsep umat Allah dalam Perjanjian Lama.

Umat Allah dalam Perjanjian Baru

Kata gereja berasal dari kata Yunani *ekklesia*, yang merupakan gabungan dari kata *ek* dan *kaleo*. *Ek* merupakan kata depan yang berarti ‘keluar dari’, sedangkan *kaleo* merupakan kata kerja yang berarti ‘memanggil atau memerintahkan’. Kata ini merupakan padanan dari kata *qahal* dalam Perjanjian Lama. *Ekklesia* kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi jemaat atau gereja yang memiliki makna kumpulan orang yang dipanggil keluar. Terdapat pula kata dalam bahasa Yunani yang digunakan sebagai terjemahan Yunani kata *edhah*, yakni *sunagoge* yang merupakan gabungan dari dua kata, *sun* dan *ago*. Kata ini diterjemahkan menjadi ‘berkumpul bersama’. Paulus dalam menggunakan kata *ekklesia* mengacu kepada Israel sebagai umat Allah. Pernyataan Paulus merupakan sebuah konsep bahwa keberadaan gereja merupakan kesinambungan dari konsep umat Allah dalam Perjanjian Lama.

Esensi gereja sebagai umat Allah bukan oleh keturunan atau berbagai tradisi yang dilakukan turun temurun, melainkan berbagai macam bangsa tanpa pembedaan ras, suku, gender, atau status sosial yang ada di dalam Kristus, iman, dan Roh Kudus (Ridderbos, 2008). Defenisi mengenai esensi gereja akan memungkinkan untuk melihat dan memahami hubungan gereja dan bangsa Israel. Gereja tidak menekankan aspek keturunan atau tradisi melainkan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. (M, 2021, p. 43) Gereja adalah mereka yang menaruh iman percaya kepada Yesus Kristus. Dalam Roma 4:16, Paulus menyebut persekutuan umat yang percaya kepada Yesus sebagai benih Abraham. Paulus dengan tegas mengajarkan bahwa siapa yang ada di dalam dan menjadi milik Kristus merupakan keturunan Abraham dan berhak menerima apa yang telah Allah tetapkan sebagai janji-Nya. Knox mengatakan bahwa siapa yang telah dilepaskan oleh Kristus dari dosa akan diterima sebagai anggota keluarga Allah yang kemudian disebut sebagai umat Allah (Chamblin, 2006).

Israel dan Gereja: Dua Persekutuan, Satu Umat

Meskipun keduanya disebut sebagai umat Allah, namun keumatan Israel dan gereja memiliki perbedaan. Secara biologis, Israel sudah terhitung sebagai umat Allah. Yonki Karman mengatakan bahwa begitu seorang Yahudi lahir, ia sudah terhitung umat Allah (Karman, 2005). Mereka memiliki kekhususan dalam hubungannya dengan Allah. Dalam Ulangan 7:1-6, Allah bermaksud untuk mengadakan keterpisahan Israel sebagai bangsa untuk menjadi kepunyaan Allah yang khusus (Frame, 2013). Dalam anugerah dan kedaulatan Allah seorang Israel otomatis dianugerahi status umat karena kelahirannya dalam keluarga Yahudi. Namun demikian, bukan berarti kepastian keselamatan sudah dimiliki. Dalam sejarah perjalanan bangsa Israel, mereka seringkali gagal dalam melakukan kehendak Allah sehingga mereka menerima hukuman.

Ketika keumatan Israel terjadi secara lahiriah sebagai keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub, gereja justru menjadi umat Allah dalam kerohanian. Gereja yang merupakan persekutuan dibangun atas dasar Injil Yesus Kristus (*Lima Dokumen Keesaan Gereja*, 2020). Gereja bukan keturunan Israel secara lahiriah, namun memiliki warisan iman dari Abraham sebagai bapa orang percaya. Gereja tidak memiliki kebangsaan yang bersifat religius sebagaimana orang Israel (Karman, 2005). Iman kepada salib Kristus itulah yang menjadi penentu sebagai umat Allah, tanpa adanya pembedaan suku, bangsa, gender, atau status sosial apapun (Galatia 2:14). Iman yang seperti itulah yang dimiliki Abraham sehingga dia disebut sebagai saksi iman sekaligus bapa orang percaya, dan gereja secara rohani adalah anak Abraham oleh karena iman kepada Kristus. Gereja dimateraikan melalui baptisan dan dipenuhi oleh Roh Kudus untuk memampukannya hidup menurut ketentuan Allah.

Meski dengan perbedaan di atas, namun Israel dan gereja merupakan satu umat Allah. Israel sebagai bangsa pilihan dalam keumatannya, tetap dalam statusnya sebagai umat Allah. Boice menjelaskan bahwa gereja dalam Perjanjian Lama adalah umat Kristus dalam sejarah dan gereja di mulai dari zaman Kristus, sehingga secara teologis gagasan “umat Allah” yang dipanggil keluar sudah jelas ada di dalam Perjanjian Lama seperti juga di Perjanjian Baru (Sirait et al., 2023). Terdapat kesamaan antara Israel dan gereja ialah sebagai umat yang dipilih oleh Allah bukan karena adanya keunggulan yang dimiliki namun hanya oleh anugerah Allah. Hoekema

mengatakan bahwa pemilihan terhadap orang-orang yang Allah anugerahi iman kemudian disebut sebagai orang kudus, karena dahulu mereka hidup dalam dosa dan kini telah dikuduskan menjadi ciptaan baru dan memiliki hidup baru (Hoekema, 1987). Berdasarkan pemahaman ini, maka dapat dilihat bahwa Allah menetapkan umat-Nya, baik itu gereja maupun Israel bukan berdasarkan keberadaan manusia melainkan hanya oleh anugerah-Nya.

Israel dan gereja, merupakan dua persekutuan namun satu umat. Menjelaskan mengenai kesatuan umat Israel dan gereja merupakan hal yang sangat sulit. Namun, perlu dipahami bahwa bagi Allah yang Esa, umat tetap satu. Israel dan gereja merupakan persekutuan umat yang saling berkesinambungan namun tidak saling menggantikan. Yonki Karman mengatakan bahwa salah satu kesamaan Israel dan gereja ialah perannya dalam dunia ini sebagai terang (Karman, 2005). Dalam Yesaya 42:6 Israel menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain dan dalam Matius 5:14-16 gereja atau umat Kristen memiliki peran untuk menjadi terang dunia sebagaimana Yesus adalah Terang Dunia.

Natur pemilihan Israel sebagai umat tidak otomatis tidak berlaku ketika menolak Yesus sebagai Mesias. Dalam pengajarannya, Paulus mengatakan bahwa pilihan kasih karunia berlaku bagi sisa Israel. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pemilihan yang sejak dahulu Allah telah berlakukan tetap dipertahankan sebagaimana bahwa Israel adalah umat Allah melalui pemilihan Allah sendiri. Pemahaman ini memberikan pengertian pula bahwa Israel tetap menjadi umat Allah tanpa digantikan oleh gereja. Keumatan Israel masih tetap berlaku, sebab Allah sendiri tidak pernah membatalkannya. Allah tidak meninggalkan Israel sepenuhnya ketika mereka menolak Mesias. Di antara orang Israel, masih ada kaum yang menerima Yesus, seperti Paulus dan orang Yahudi lain. Hagelberg mengatakan bahwa Allah tidak sepenuhnya meninggalkan Israel, melainkan terdapat kaum sisa yang dalam hal ini sejumlah besar orang Israel yang mewakili anugerah Allah (Hagelberg, 1998). Sehingga dapat dipahami bahwa keumatan Israel terus berlanjut dari zaman Perjanjian Lama sampai zaman Perjanjian Baru bahkan sampai pada masa kini.

Israel adalah umat Allah berdasarkan pilihan dan panggilan Allah sebagaimana dalam Yesaya 1:3, 3:12, Yeremia 2:11, 13, Hosea 2:22, 4:6. Ketika Israel kehilangan menerima hukuman oleh karena ketidaktaatannya sebagai umat, Allah meyakinkan

mereka bahwa pada masa yang akan datang Israel akan disebut umat-Nya lagi sebagaimana dalam Hosea 2:22. Hal ini menunjukkan bagaimana Paulus dalam Perjanjian Baru mengatakan bahwa orang Yahudi maupun non Yahudi yakni gereja sama-sama membutuhkan tindakan pemulihan dari Allah agar mereka menjadi umat-Nya. Israel akan dipulihkan dan akan dicangkokkan kembali pada waktu yang merupakan rahasia Allah.

Senada dengan pandangan di atas, Yonki Karman juga menegaskan bahasa umat Israel tetap kekasih Allah karena Dia tidak pernah dan tidak akan membatalkan kesetiaan dan pilihan-Nya atas Israel (Karman, 2005). Ketidaksetiaan umat tidak akan membatalkan kesetiaan dan pilihan Allah atas mereka sebab Allah tidak pernah mengingkari diri-Nya. Dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma 11:11, dikatakan bahwa Israel sebagai bangsa tidak ditolak untuk selamanya. Maksud Allah dalam memanggil Israel dan membentuknya sebagai umat tidak berlawanan dengan maksud Allah dalam membentuk gereja dalam perjanjian yang baru. Panggilan dan pemilihan yang Allah maksud bagi kedua persekutuan tersebut tidak berlawanan, meskipun karakter dan esensi keduanya berbeda. Israel memiliki sikap sinagoge legalistik dan partikularistik, sedangkan gereja lebih universal. Menurut Seyoon Kim Israel sejati atau pemulihan bagi Israel dan orang-orang non Yahudi yang percaya kepada Yesus bersama-sama ada dalam penekanan maksud Allah secara universalistik (Kim, 2008). Dengan demikian, meski memiliki perbedaan namun orang Yahudi atau Israel keduanya disebut sebagai umat Allah.

Mengenai jalan keselamatan, tentu Allah masih akan berperkara dengan Israel. Yonki Karman kembali menegaskan bahwa pada akhirnya Israel sebagai bangsa akan diselamatkan melalui proses yang ajaib, dimana bahwa hal ini sesuai dengan Roma 11:11-15 (Karman, 2005). Dalam tulisannya yang lain Yonki menegaskan bahwa nantinya bukan hanya Israel saja yang selamat, melainkan Israel dalam jumlah yang penuh (Karman, 2000). Hal ini sesuai dengan yang dimaksudkan Paulus mengenai kesempurnaan bangsa Israel, penerimaan dan pencangkokannya kembali dalam Roma 11:12, 15, 23-24. Allah tidak pernah menyesal telah memilih umat dalam kedaulatan-Nya. Pemilihan ini sepihak, tanpa syarat, tak terpengaruh kehendak dan usaha yang dipilih.

Israel masih tetap umat pilihan Allah dan mereka direncanakan untuk bertobat. Antony Hoekema berpendapat bahwa walaupun Perjanjian Baru sering membicarakan orang Yahudi sebagai kontras dari bangsa-bangsa lain, namun Tuhan tetap memiliki rencana keselamatan yang tidak terpisahkan diantara mereka (Hoekema, 1979). Masa depan Israel bersatu dengan masa depan bangsa-bangsa yang percaya kepada Kristus. Sekali lagi, hal ini menunjukkan kesatuan Israel dan gereja sebagai umat Allah walau dalam konsep dan esensi yang berbeda. Kesatuan umat secara demikian tidak terlepas dari strategi Allah yang pada mulanya secara eksklusif dan partikularisme memilih bangsa Israel sebagai umat untuk tugas tertentu, yang tidak lain adalah untuk sejarah keselamatan segala bangsa.

Pemahaman mengenai tidak adanya hubungan antara Israel dan gereja serta keduanya berbeda bahkan gereja sebagai kelanjutan dan pengganti Israel merupakan hal yang keliru. Oleh iman semua yang percaya adalah milik Kristus. Namun Israel dalam sejarah keselamatan yang Allah kerjakan sejak masa Perjanjian Lama tetap berlaku bahwa Israel telah dipilih oleh Allah melalui anugerah sehingga bagi Israel pun berlaku keselamatan hanya oleh iman (Ridderbos, 2008). Oleh karena itu, anugerah dan pemilihan Israel sebagai umat oleh Allah tidak dapat dibatalkan. Walaupun Paulus dalam surat-suratnya menekankan bahwa berkat Allah kepada Abraham sekarang dinikmati oleh orang yang percaya kepada Kristus, hal ini tidak mengesampingkan fakta bahwa maksud pilihan Allah terhadap Israel masih berlaku sampai perjanjian digenapi. (Manuain, 2024, p. 53) Hadirnya gereja tidak berarti menggantikan Israel umat Allah, tetapi Israel yang sejati adalah umat yang percaya terdiri dari orang Yahudi dan non Yahudi yang percaya. (Pangaribuan, 2021, p. 120) Keumatan Israel tetap sah dan berlaku, sehingga Allah akan mengadakan pemulihan bagi Israel melalui berita Injil. Keumatan Israel tetap berlaku, namun mengenai keselamatan tentu berlaku pula hal yang sama dengan keselamatan bangsa-bangsa lain yakni bukan mengenai ketaatan terhadap hukum Taurat dan berbagai tradisi lainnya, melainkan hanya oleh iman kepada Yesus Kristus, Sang Mesias.

Gereja yang terdiri dari bangsa-bangsa lain tidak dapat dipisahkan dari Israel. Israel akan mengalami Anugerah Allah yang akan mengalir dari bangsa-bangsa lain. Sebelumnya, Israel telah ditinggalkan oleh anugerah karena ketidakpercayaan mereka, sehingga kemudian anugerah tersebut mengalir dan diterima oleh bangsa-bangsa lain

menjadi persekutuan umat Allah yang disebut gereja. Namun, hal serupa akan terjadi dimana anugerah yang sama akan mengalir kepada Israel melalui bangsa-bangsa lain atau melalui gereja yang tidak dapat terpisahkan. Kebangkitan dari antara orang mati dan masa depan eskatologis akan tiba dengan pleroma Israel. Allah telah memiliki rencana yang unik bagi gereja tanpa menghapuskan rencana Allah bagi Israel. (Adiatma, 2021, p. 116)

Secara eskatologi, dapat ditemukan bahwa tidak ada masa depan yang berbeda antara Israel dan gereja. Ilustrasi pohon zaitun menunjukkan bahwa pada akhirnya hanya satu dan bukan dua pohon zaitun. Masa depan dan tujuan gereja dan Israel sama, menjadi imam Rajani supaya melalui mereka bangsa-bangsa diberkati sebagaimana dalam Keluaran 19:5-6 dengan perbandingan 2 Petrus 2:9. Maka, tidak diperlukan zaman khusus untuk pemulihan Israel, sebab tujuannya sama dengan non-Israel yang percaya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Gereja tidak menggantikan Israel namun juga tidak melebur jadi satu. Israel dalam Perjanjian Lama tetap umat Allah dan status umat tetap belum berpindah dari keturunan Yahudi sampai sekarang. Tidak ada konsep Alkitabiah bahwa gereja adalah Israel baru. Allah memang menghukum umat-Nya yang tidak taat, namun penghukuman itu tidak final sehingga Israel tetap sebagai umat pilihan Allah. Mengenai hal ini, gereja pun juga tidak luput dari berbagai kegagalan sebagai umat yang dipilih dalam anugerah Allah yang memungkinkannya diberi hukuman oleh Allah. Sebagaimana Israel dipilih oleh Allah dalam kedaulatan kehendak dan kasih karunia-Nya demikian pula gereja dipilih dan ditetapkan oleh Allah sebagai umat-Nya hanya oleh kasih karunia. Melalui Israel dalam sejarah keselamatan yang telah Allah kerjakan, maka gereja yang tidak dibatasi oleh perbedaan suku, bangsa, ras, gender, dan status sosial apapun kini diselamatkan oleh anugerah. Dengan demikian, maka meski dalam beberapa perbedaan yang ada, namun keumatan Israel dan gereja adalah satu. Kedua persekutuan itu adalah umat Allah Yang Esa.

Keselamatan Israel tentu ada dalam rancangan penyelamatan yang Allah telah dan akan kerjakan. Gereja tidak memiliki hak untuk mengklaim diri sebagai satu-satunya

umat yang selamat dan Israel tidak lagi diperhitungkan. Satu hal yang pasti ialah bahwa keselamatan oleh anugerah Allah hanya ada dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, tentu Allah akan bekerja bagi keselamatan Israel sebagai umat-Nya yang telah dipilih dan ditetapkan-Nya. Allah tidak pernah menolak Israel secara total, sebab adanya remnantmenunjukkan anugerah Allah atas mereka, walaupun mereka diselamatkan dengan cara yang sama dengan orang nonIsrael, yakni berdasarkan pemilihan Allah yang membuat mereka beriman kepada Kristus. Di sinilah letak relasi antara Israel dan gereja, yaitu kesatuan yang bersyarat, yang Baker sebut sebagai kesinambungan dan ketidaksinambungan Israel dan jemaat Kristen.

DAFTAR REFERENSI

- Adiatma, D. L. (2021). Konstruksi Teologi bagi Gereja dan Israel dalam Roma 11 : 25-27. *Teologi Dan Misi, 1 NO.2*.
- Baker, D. L. (2006). *Satu Alkitab, Dua Perjanjian: Suatu Studi tentang Hubungan Teologis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Balchin, J., & dkk. (2005). *Intisari Aalkitab Perjanjian Lama*. PPA.
- Boyce, J. M. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Momentum.
- Chamblin, J. K. (2006). *Paulus Dan Diri: Ajaran Paulus Bagi Keutuhan Pribadi (Paul and Self: Apotolic Teaching for Personal Wholeness)*. Momentum.
- Donald, G. (2019). *Teologi Perjanjian Baru 3*. BPK Gunung Mulia.
- Erickson, M. J. (2004). *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi*. SAAT.
- Frame, J. M. (2013). *Teologi Sistematika: Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen*. Yayasan IOTA.
- Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hagelberg, D. (1998). *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*. Kalam Hidup.
- Hoekema, A. A. (1979). *The Bible and The Future*. Eerdmans.
- Hoekema, A. A. (1987). *Five Views on Sanctification*. Zondervan.
- Karman, Y. (2000). *Israel dalam Akhir Zaman: Eksposisi Roma 11:25-26*.
- Karman, Y. (2005). *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Kim, S. (2008). *Christ and Caesar: The Gospel and Roman Empire in the Writings of Paul Ang Luke*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Ladd, G. E. (1999). *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Yayasan Kalam Kudus.
- Lima Dokumen Keesaan Gereja*. (2020). BPK Gunung Mulia.

- M, Y. L. (2021). Problematika Teologi Kristen : Hubungan Istilah Gereja dan Israel. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4 NO.
- Manuain, J. E. (2024). Israel dalam Rencana Allah Menurut Roma 11. *Teologi Biblika Dan Revormasi*, 2 NO.2.
- Pangaribuan, J. R. (2021). Pilihan Allah Atas Israel: Masih Relevankah dimasa Kini. *Teologi Injili*, 1 NO.2.
- Ridderbos, H. (2008). *PAULUS: Pemikiran Utama Teologinya*. Momentum.
- Rosdiana. (2023). Perang Enam Hari (Perang Arab-Israel Tahun 1967). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6 No 2.
- Ryrie, C. C. (2007). *Teologi Dasar 2*. ANDI.
- Sirait, R. A., Nainggolan, A. M., & Novianti, D. (2023). Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(2), 95–109. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i2.129>
- Telaumbanua, D. C. D. (2019). RELASI ISRAEL DAN GEREJA: SEBUAH TINJAUAN BIBLIS-TEOLOGIS BERDASARKAN ROMA 9-11. *TeDeum Vol. 9/No. 1*.